



Bentuk Pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Nigita Afriliana Putri¹, Restu Lanjari²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, nigithaputrie@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, restulanjari1961@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: nigithaputrie@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *Ebeg is a traditional art form that uses the property of a braided horse. Mekar Kencana Budaya ebeg group is one of the ebeg groups that is active in preserving the art of ebeg. The purpose of this research is to describe the performance form of Ebeg Mekar Kencana Budaya in Adipala District, Cilacap Regency. The ebeg Mekar Kencana Budaya performance is divided into three acts, namely the opening act, the core act, and the closing act and the elements in the show which include themes, movements, dancers/performers, clothing, makeup, accompaniment, stage, property, and lighting. The method used is descriptive qualitative through direct observation techniques, interviews with sources, and documentation. The results showed that the ebeg Mekar Kencana Budaya performance was divided into three acts, the first act is Budal Prajurit 1, the second act is Budal Prajurit 2, the third act was budal prajuritan 3 and there was a mass mendem. The musical accompaniment uses drums, demung, saron, slompret, gong, drum, mix, and keyboard. In conclusion, Mekar Kencana Budaya's ebeg performances still maintain traditional forms, but also adapt to the times.*

Keyword: *Performance Form, Ebeg Mekar Kencana Budaya, Art.*

Abstrak: *Ebeg merupakan kesenian tradisional yang menggunakan properti kuda kepang. Grup ebeg Mekar Kencana Budaya menjadi salah satu Grup ebeg yang aktif dalam melestarikan kesenian ebeg. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Pertunjukan ebeg Mekar Kencana Budaya dibagi menjadi tiga babak, yaitu babak pembuka, babak inti, dan babak penutup dan unsur-unsur dalam pertunjukan yang meliputi tema, gerak, penari/pelaku pertunjukan, busana, rias, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik observasi langsung, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pertunjukan ebeg Mekar Kencana Budaya dibagi menjadi 3 babak, babak pertama budal prajuritan 1, babak ke dua budal prajuritan 2, babak ketiga budal prajuritan 3 dan terjadi mendem masal. Iringan musik menggunakan kendang, demung, saron, slompret, gong, drum, campur, dan keyboard. Kesimpulannya, pertunjukan ebeg Mekar Kencana Budaya masih mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.*

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Ebeg Mekar Kencana Budaya, Kesenian.

PENDAHULUAN

Kabupaten Cilacap merupakan daerah pesisir pantai selatan terletak di Jawa Tengah yang memiliki daya tarik dalam hal kebudayaan. Kabupaten Cilacap secara geologis berbatasan dengan kabupaten Banyumas, hal ini menjadikan kesenian yang berkembang di Cilacap memiliki gaya dan corak dipengaruhi oleh gaya banyumasan. Salah satu kesenian yang masih berkembang di Kabupaten Cilacap adalah *ebeg*.

Ebeg merupakan kesenian tradisional yang menggunakan properti kuda kepong. Nama “*ebeg*” berasal dari kata “*eblek*” yang artinya anyaman bambu yang berbentuk kuda (Juniati & Arsih, 2021). *Ebeg* pada dasarnya tarian yang menggambarkan ksatria muda yang berlatih perang (Firdaus, 2022). Dahulu *ebeg* merupakan tarian sakral yang digunakan dalam upacara keagamaan yang mana penarinya mengendarai kuda-kudaan yang diperagakan oleh beberapa orang dan terbagi menjadi 2 kelompok dan 2 pemimpin. Kuda berwarna putih melambangkan kebenaran sedangkan kuda berwarna merah melambangkan kejahatan (Sukari & Yustina, 2021). *Ebeg* tidak menceritakan tokoh manapun dan tidak dipengaruhi oleh agama, bahkan lagunya banyak menceritakan tentang kehidupan masyarakat terkadang berisi pantun, dan wejangan hidup. Lagu yang sering digunakan sebagai pengiring *ebeg* seperti *sekar gading*, *eling-eling banyumasan*, *ricik-ricik*, *tole-tole*, dan *kulu-kulu* (Wicaksono, 2015). Tarian ini juga dipercaya memiliki kekuatan magis, unsur magis tersebut masih menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan *ebeg*. Tidak jarang penonton tertarik pada momen ketika penari mengalami kesurupan, yang ditandai dengan perilaku di luar nalar, seperti kebal terhadap pukulan keras, senjata tajam, bahkan mampu memakan kaca atau silet tanpa terluka. Meskipun pertunjukan *ebeg* sering kali dianggap menyeramkan karena unsur magisnya, tarian ini mengandung nilai-nilai penting bagi masyarakat. Dalam pertunjukan, biasanya terdapat penari yang dirasuki oleh roh baik dan penari lainnya dirasuki oleh roh jahat. Keduanya digambarkan saling bertarung di atas panggung. Peran roh baik dan roh jahat yang diwujudkan melalui tubuh penari melambangkan sifat-sifat manusia. Roh baik mencerminkan karakter positif seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian. Sementara itu, roh jahat menggambarkan sifat negatif seperti keserakahan, kesombongan, dan keegoisan (Krisnawati et al., 2019).

Hingga saat ini, banyak sekali grup *ebeg* di Kabupaten Cilacap, khususnya di Kecamatan Adipala. Salah satu *ebeg* yang masih aktif dalam pertunjukan adalah *ebeg* Mekar Kencana Budaya pimpinan bapak Prapto Diarjo. Nama Mekar Kencana Budaya memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Kata “Mekar” melambangkan pertumbuhan, perkembangan, dan semangat yang terus tumbuh dalam melestarikan kesenian tradisional. “Kencana” memiliki arti Kuda, sementara itu “Budaya” menegaskan bahwa kesenian ini merupakan bagian dari warisan budaya yang dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Secara simbolis, Mekar Kencana Budaya dapat dimaknai sebagai semangat berkembangnya kesenian kuda kepong yang bernilai luhur dalam menjaga dan menghidupkan budaya di tengah masyarakat. *Ebeg* Mekar Kencana Budaya didirikan pada tanggal 13 Desember 2013 dan hingga kini masih aktif menyelenggarakan pertunjukan *ebeg*. *Ebeg* Mekar Kencana Budaya beralamat di Jl. Kakap Rt 02/02 Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Grup *ebeg* tersebut memiliki keunikan, beberapa diantara anggotanya berasal dari kalangan anak muda. Keterlibatan anak muda dalam grup *ebeg* ini perlu diapresiasi, mengingat pada umumnya kesenian tradisional cenderung diminati kalangan anak muda. Melalui *ebeg* Mekar Kencana Budaya kesenian *ebeg* tidak hanya hidup, tetapi juga mengalami regenerasi secara aktif.

Secara struktural, pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya terbagi menjadi tiga babak utama, yaitu babak pembuka, inti, dan penutup. Dalam praktiknya, setiap pertunjukan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan permintaan atau kebutuhan. Misalnya, pada

pertunjukan yang diselenggarakan di Desa Bunton, terdapat penambahan tari Rumeksa di sela-sela pertunjukan yang dibawakan oleh Sanggar Kesawa Bimantara, serta tambahan atraksi Reog dan Sintren sebagai bentuk variasi hiburan. Selain itu, grup ini juga menggunakan dua jenis kostum berbeda dalam satu kali pertunjukan sebagai upaya untuk menciptakan nuansa yang lebih menarik. *Ebeg* Mekar Kencana Budaya memiliki komitmen untuk selalu menghadirkan pertunjukan yang segar dan tidak monoton. Dalam setiap pementasan yang dilakukan di wilayah yang berdekatan, penyusunan tambahan pertunjukan diusahakan berbeda agar penonton tidak merasa bosan. Hal ini menunjukkan adanya strategi artistik dan manajerial yang disadari oleh para pelaku seni untuk menjaga minat masyarakat terhadap seni pertunjukan *Ebeg*.

Adapun manfaat kajian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah literatur di bidang seni pertunjukan, khususnya mengenai kesenian tradisional *Ebeg*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelaku seni, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala secara menyeluruh, yang mencakup struktur tiga babak dan unsur pertunjukan meliputi tema, gerak, penari/pelaku pertunjukan, busana, rias, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam dokumentasi seni pertunjukan tradisional sekaligus menjadi referensi pelestarian budaya.

METODE

Penelitian dengan judul “Bentuk Pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Menurut Meleong (dalam Ratnaningtyas, 2023) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan secara mendalam pada lingkungan kebudayaan yang diteliti dengan cara peneliti ikut berperan didalamnya dengan mencatat data-data yang diperoleh untuk dipergunakan sebagai data penelitian (Jazuli, 2014). Melalui keterlibatan langsung, peneliti dapat menggali mengenai struktur pertunjukan dan unsur-unsur dalam pertunjukan *ebeg* Mekar Kencana Budaya. Pelaksanaan penelitian pada bulan Juni 2025 dilakukan di dua lokasi berbeda yang masih berada dalam satu wilayah Kecamatan Adipala yaitu Desa Adiraja dan Desa Bunton. Desa Adiraja merupakan domisili utama grup *ebeg* Mekar Kencana Budaya sekaligus sebagai tempat menyimpan properti, serta mengelola kegiatan *ebeg* Mekar Kencana Budaya. Sementara Desa Bunton dipilih sebagai lokasi observasi pertunjukan, dikarenakan di Desa Bunton menjadi lokasi pementasan *ebeg* Mekar Kencana Budaya sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung. Melalui dua lokasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan serta unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan *ebeg* mekar Kencana Budaya. Sumber data diperoleh dari mas Aris selaku pengelola kegiatan serta penari *ebeg* yang terlibat dalam pementasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk pertunjukan serta unsur-unsur dalam pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Bentuk pertunjukan adalah susunan gerak yang disajikan secara berurutan dari awal hingga akhir pementasan, yang di dalamnya memuat unsur-unsur keindahan (Jazuli, 2008). Marco De Marinis (1993:48) menyatakan bahwa teks pertunjukan merupakan model teoritis atas fenomena pertunjukan yang dapat diamati dan diasumsikan sebagai prinsip untuk menjelaskan bentuk pertunjukan sebagai fenomena yang signifikan dan komunikatif. Bentuk

penyajian tari adalah cara menampilkan sebuah pertunjukan tari secara utuh, yang mencakup unsur-unsur utama maupun unsur pendukung dalam tarian tersebut (Hidayani & Lanjari, 2019). Struktur dalam pertunjukan tari merupakan susunan gerak yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan utuh, di mana setiap gerak memiliki fungsi yang saling mendukung untuk menciptakan bentuk gerak (Lanjari & Andriana, 2023). Dalam konteks ini, pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi budaya yang terstruktur, penuh makna, dan mampu menyampaikan pesan melalui simbol, gerak, suara, dan interaksi sosial yang terjadi selama pertunjukan berlangsung. Pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Namun, sebelum pertunjukan inti dimulai, biasanya disajikan hiburan pembuka berupa campursari dan lengger. Penampilan ini disajikan sebagai bentuk penyambutan terhadap penonton yang sudah hadir sekaligus sebagai penanda bahwa pertunjukan *Ebeg* akan segera dimulai.

Sebelum penari masuk pertunjukan, diawali dengan peran *penimbul* atau pawang yang memiliki tanggung jawab spiritual dalam pertunjukan. *Penimbul* menyalakan *menyan*, meletakkan sesaji, dan menancapkan janur kuning di tengah arena pertunjukan sebagai simbol tolak bala dan harapan agar pertunjukan berlangsung lancar. Setelah itu, *pecut* dibunyikan sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Para penari *Ebeg* kemudian memasuki arena, terdiri atas 10 penari utama dan satu orang *Penthul*. *Penthul* adalah tokoh lawak dalam pertunjukan *Ebeg* yang berfungsi sebagai penghubung antara penonton dan jalannya pertunjukan. Ia kerap tampil dengan ekspresi jenaka dan perilaku yang menyimpang dari norma tarian utama. Fungsi *Penthul* dalam pertunjukan mirip dengan peran "dalang lucu" atau pelawak dalam seni tradisi lainnya, yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi media kritik sosial secara halus (winarsih, 2008).

Babak pertama dimulai dengan Budal Prajurit 1, sebagai pembuka yang menampilkan sembah atau penghormatan ke empat arah mata angin. Gerakan pada bagian ini cenderung lebih klasik dan simbolis. Pada bagian ini pula Barongan pertama keluar. Setelah itu, sebagai selingan, ditampilkan tari Rumeksa yang ditarik oleh empat penari dari Sanggar Kesawa Bimantara. Selingan dilanjutkan dengan atraksi Reog sebagai hiburan dan penanda transisi menuju babak kedua.

Babak kedua adalah Budal Prajurit 2, yang ditandai dengan gaya penyajian yang lebih sederhana dibandingkan gaya klasik pada babak pertama. Gerak tari lebih mengarah pada gaya Cilacap yang dinamis dan lugas. Pada babak ini, beberapa penari mulai mengalami kondisi kesurupan atau *mendem*. Kesurupan hanya terjadi pada penari yang diyakini memiliki *indhang*, yaitu kemampuan spiritual atau keterhubungan batin dengan roh leluhur atau kekuatan gaib yang dianggap dapat memasuki tubuh penari saat pertunjukan berlangsung (Mawardi, 2023). Dalam babak ini, keluar tiga barongan secara bergantian, membentuk suasana yang semakin hidup dan mempersiapkan penonton menuju klimaks pertunjukan.

Babak ketiga budal prajuritan 3 merupakan bagian penutup sekaligus puncak dari pertunjukan. Babak ini dibuat semeriah mungkin, baik dari segi musik, kostum, maupun dinamika gerak. Pada bagian ini, biasanya terjadi fenomena *mendhem* atau kesurupan, di mana para penari dan sebagian penonton masuk dalam keadaan trance. Peran *penimbul* kembali menonjol pada bagian ini, dengan melakukan ritual pemulihan agar kesadaran para penari dan penonton dapat kembali normal. Dalam proses tersebut, *penimbul* biasanya menggunakan *sajen* dan minyak fanbo, yaitu minyak khusus yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Sebagai bagian dari penutup dan variasi hiburan, ditampilkan pula Sintren, sebuah tari tradisional yang berkaitan erat dengan unsur magis. Kesenian Sintren merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang berasal dari wilayah pesisir utara Jawa Barat. Kesenian ini berkembang di beberapa daerah seperti Indramayu, Subang, Majalengka, dan Kuningan. Tidak hanya terbatas di Jawa Barat, kesenian Sintren juga ditemukan di wilayah Jawa Tengah, antara lain di Brebes, Pemalang, Banyumas, dan Pekalongan. Daerah-daerah tersebut berada di kawasan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga memungkinkan kesenian

Sintren untuk menyebar dan berkembang di kedua wilayah tersebut. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pertunjukan Sintren di setiap daerah memiliki perbedaan, baik dari segi penggunaan bahasa maupun unsur budaya yang menyertainya (Tinggi et al., 2020). Sintren dibawakan oleh salah satu penari yang dalam prosesnya mengalami kesurupan kemudian di masukan pada kurungan dengan kondisi badan terikat sambil mengenakan kostum yang berubah secara misterius. Sintren dianggap sebagai simbol transendensi antara dunia nyata dan dunia spiritual, serta mengandung nilai religius dan hiburan secara bersamaan.

Setelah babak ketiga selesai, pertunjukan diakhiri dengan proses penyembuhan terhadap pemain dan penonton yang mengalami kesurupan atau *mendhem*. Proses ini dipimpin oleh penimbul atau pawang, yang memiliki peran penting dalam mengembalikan kesadaran para pelaku yang terpengaruh secara spiritual selama pertunjukan berlangsung. Biasanya, setelah dilakukan penyembuhan oleh penimbul, sebagian besar pemain dan penonton dapat pulih dengan cepat. Namun, apabila masih terdapat penonton yang belum sepenuhnya sadar, sering kali mereka dibantu oleh rekan atau kerabatnya yang juga memiliki kemampuan untuk menyembuhkan. Dalam beberapa kasus, jika proses tersebut belum berhasil, maka penimbul dari grup Ebeg Mekar Kencana Budaya akan kembali turun tangan untuk membantu proses penyembuhan hingga yang bersangkutan benar-benar pulih. Dengan berakhirnya seluruh proses tersebut, pertunjukan dinyatakan selesai. Gambar 1 menunjukkan penari Ebeg saat membawakan tari *ebeg*. Gambar ini merepresentasikan elemen visual yang terdapat dalam struktur pertunjukan Ebeg. Di bawah ini dicantumkan dokumentasi untuk memperkuat pembahasan mengenai bentuk pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya:



Gambar 1. Tari Ebeg Bagian Budal Prajurit
(Sumber: Nigita, 19 Juni 2025)

Unsur-unsur Pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Dalam buku (Maryono, 2015) unsur unsur dalam pertunjukan meliputi tema, gerak, penari/pelaku, busana, rias, iringan, panggung/tempat pentas, properti, pencahayaan. Penjelasan masing-masing unsur adalah sebagai berikut:

Tema, adalah gagasan utama atau ide dasar yang melandasi sebuah karya seni. Tema sering kali merupakan bentuk ungkapan atau pandangan terhadap kehidupan. Dalam setiap karya seni, termasuk seni pertunjukan, tema biasanya muncul dari hasil pengamatan terhadap berbagai hal, seperti aktivitas manusia, perilaku hewan, atau kondisi alam di sekitar (Jazuli 2016 dalam Sari, 2019). Pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya mengangkat tema kepahlawanan dengan fokus pada semangat keprajuritan. Tema ini tercermin melalui gerakan tari yang menggambarkan sosok prajurit menunggang kuda, ditunjukkan secara simbolik melalui penggunaan properti kuda kepong. Unsur sakral dan magis juga tampak dalam penyajiannya, terutama saat pementasan memasuki bagian-bagian tertentu yang melibatkan aspek spiritual. Gerakan yang ditampilkan bersifat energik dan gagah, sehingga secara keseluruhan pertunjukan ini mampu membangkitkan semangat baik bagi penari maupun penonton.

Gerak, dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (Maryono, 2015). Gerak tari adalah gerakan tubuh yang dilakukan secara berirama, dan disajikan pada waktu serta tempat tertentu. Gerakan ini berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami penyederhanaan bentuk (stilasi) dan perubahan dari bentuk aslinya (distorsi) sehingga menjadi gerak yang memiliki nilai estetis (Dewi et al., 2018). Gerakan dalam kesenian *ebeg* pada dasarnya bersifat sederhana, namun dibawakan dengan penuh semangat dan energi. Tidak seperti tari tradisional yang berkembang di lingkungan keraton yang memiliki pola dan aturan baku, *ebeg* bersifat lebih fleksibel dan mengalir sesuai konteks pertunjukan. Struktur gerak dan ekspresi dalam *ebeg* cenderung bebas, menyesuaikan dengan suasana, musik, dan respon penonton. Karakter gerak penari umumnya mengikuti bagian adegan yang sedang dibawakan.

Dalam pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya, terdapat beberapa bentuk adegan yang menjadi bagian dari struktur penyajian, antara lain: adegan Budal Prajurititan yang menampilkan penari dengan gerakan khas prajurit berkuda, adegan Lenggeran yang disajikan oleh penari perempuan, serta adegan Dangdutan atau Campursari yang bersifat menghibur. Selain itu, terdapat pula adegan Atraksi Reog, adegan dagelan (lucu atau jenaka), dan adegan Kiprah Barongan yang menghadirkan suasana magis dan dinamis. Dalam beberapa kesempatan, juga disisipkan adegan Sintren, yang memperkaya unsur pertunjukan dengan nuansa mistik dan spiritual. Seluruh rangkaian adegan ini menunjukkan bahwa *ebeg* adalah seni pertunjukan rakyat yang hidup dan terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat pendukungnya. Di bawah ini disajikan Tabel 1 yang memuat ragam gerak dalam pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya, sebagai bagian dari bentuk penyajian. Tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variasi gerak yang digunakan dalam setiap bagian pertunjukan, sesuai dengan peran dan tokoh yang ditampilkan.

Table 1. Ragam Gerak Pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya

No	Adegan	Ragam Gerak
1.	Budal Prajurititan 1	<i>Lumaksana kambeng, ulap-ulap, ogek lambung, tercet, sembahan, njunjung jaran, nunggang jaran, glebakan, tranjalan, egolan, jozor tekuk, pacak gulu, mubeng, lampah maju mundur, unkur-unkuran, muter jaran, tanjak</i>
2.	Budal Prajurititan 2	<i>Nunggang jaran, lumaksana, sembahan, jengkeng, mubeng, seblak sampur, jozor tekuk, jogetan, ogek lambung, gejug, lampah maju mundur</i>
3.	Budal Prajurititan 3	<i>Lumaksana, tercet, ogek lambung, glebakan, tusuk, mancat, perangan, gepruk, nunggang jaran, unclang, jengkeng, lampah maju mundur, mubeng, jogetan</i>
4.	Lenggeran	<i>Singgetan, keweran, cuthat sampur, limbeyan tangan, entragan, geol, tumpeng tali, ukel, kosekan, sembahan</i>
5.	Dangdutan/campursari	<i>Jogetan dan geolan</i>
6.	Atraksi reog	<i>Trecet, cakilan, unclang, ngangkat reog, kibasan muter</i>
7.	Adegan dagelan (Penthul)	<i>Gerak dagelan secara spontan</i>
8.	Kiprah barongan	<i>Gerak gedrug, Gerak menggeleng, nyaplok, ndlosor, lampah maju mundur</i>

Penari/Pelaku, adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari adalah sebagai penyaji (Maryono, 2015). Dalam pertunjukan *Ebeg*, peran pelaku tidak hanya terbatas pada penari saja, tetapi juga mencakup unsur-unsur pendukung lainnya yang turut membentuk keutuhan pertunjukan. Selain penari utama, terdapat pelaku seni lainnya seperti sinden (penyanyi), pemusik, dan *penimbul* atau pawang yang menangani aspek spiritual.

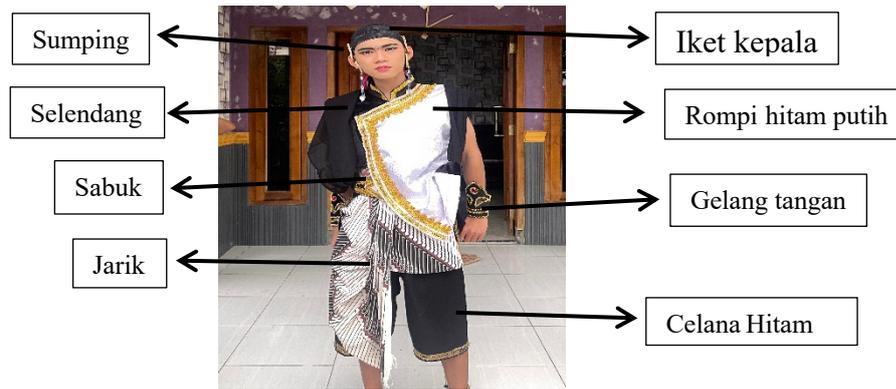
Dalam pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya, jumlah dan jenis pelaku yang terlibat cukup beragam, di antaranya: 2 penari Lengger, 4 penari tari rumeksa, 11 orang pengrawit (pemusik), 2 sinden (satu laki-laki dan satu perempuan), 10 penari Ebeg, 1 *penthul*, 1 pemain Reog, 3 pemain Barongan, serta 2 orang penimbul. Setiap pelaku memiliki peran penting sesuai fungsinya masing-masing. Kolaborasi antar pelaku ini menciptakan pertunjukan yang utuh, dinamis, dan menarik dalam seni pertunjukan tradisional yang masih hidup di tengah masyarakat.

Busana, bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton dalam pemahaman beragam jenis peran atau figure tokoh (Maryono, 2015). Dalam pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya, penggunaan kostum tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas tokoh, perbedaan babak, serta penunjang suasana pertunjukan.

Grup *Ebeg Mekar Kencana Budaya* menggunakan dua jenis kostum dalam satu kali pertunjukan. Kostum pertama digunakan pada babak 1 yang terdiri atas celana hitam, baju lengan Panjang hitam motif, kaos kaki, iket, sumping, gelang tangan dan kaki, sabuk, selendang, mahkota, sempyok dada, serta kain jarik sebagai pelengkap. Kostum kedua digunakan pada babak 2 dan 3 untuk menciptakan kesan lebih meriah dan dinamis. Pergantian kostum ini bertujuan untuk memberikan variasi visual dan mempertegas perubahan suasana antar babak pertunjukan. Kostum kedua hampir sama dengan kostum pertama, hanya saja baju hitam diganti dengan rompi berwarna hitam putih. Selain itu, dalam bagian pertunjukan yang menampilkan tari Sintren, penari mengenakan gaun atau dress berwarna oranye hitam, yang mencolok secara visual dan memperkuat kesan magis serta mistis yang melekat pada karakter Sintren. Warna kostum dan gaya busana ini juga berfungsi menarik perhatian penonton sekaligus mempertegas perbedaan antara tokoh Sintren dengan penari Ebeg lainnya. Gambar 2 menunjukkan busana yang digunakan pada babak pertama, dengan nuansa sederhana yang mencerminkan karakter prajurit klasik. Gambar 3 menunjukkan kostum yang digunakan pada babak kedua dan ketiga. Perbedaan busana ini turut memperkuat struktur penyajian dan perubahan suasana dalam setiap babak pertunjukan. Di bawah ini dokumentasi busana dalam pertunjukan Ebeg Mekar Kencana Budaya:

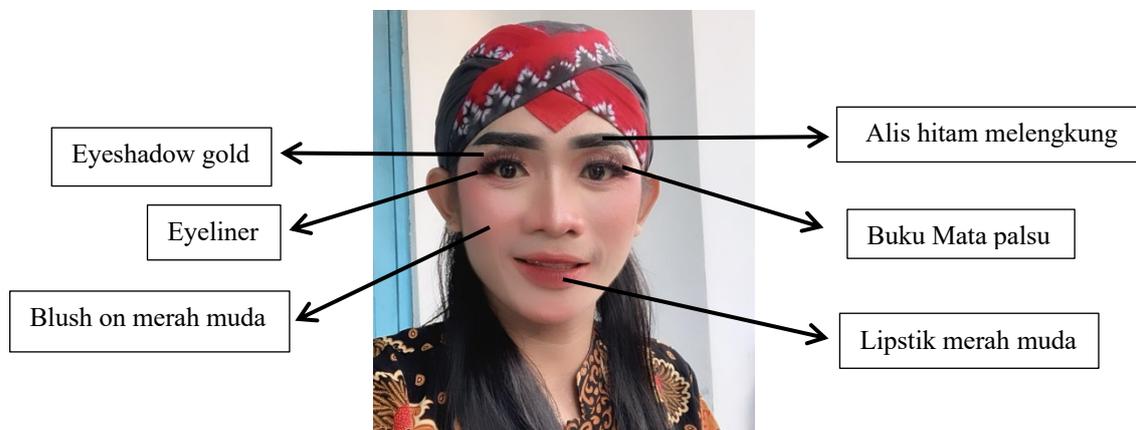


Gambar 2. Busana babak 1
(Sumber: Nigita, 19 Juni 2025)



Gambar 3. Busana babak 2 dan 3 (Sumber: Nigita, 19 Juni 2025)

Rias, merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan tari karena berfungsi mendukung penampilan visual penari di atas panggung. Tata rias wajah panggung adalah tata rias wajah yang dibuat untuk menunjang penampilan seseorang saat berada di panggung (Pebrianti et al., 2023). Tata rias tari harus sesuai dengan tema atau isi dari pertunjukan tari tersebut, oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa prinsip dalam tata rias tari antara lain: (1) Tata rias harus mencerminkan dan mempertimbangkan karakter/peran penari, (2) kerapian dan kebersihan tata rias harus diperhatikan, (3) garis-garis yang dikehendaki harus jelas, (4) pengaturan penggunaan desain tata rias harus digunakan (Hartono & Lanjari, 2018). Fungsi utama tata rias adalah untuk mengubah karakter penari dari kepribadian asli menjadi tokoh yang diperankan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan (Nuraeni et al., 2022). Riasan wajah menjadi hal yang pertama kali diperhatikan oleh penonton sebelum mereka menikmati pertunjukan tari. Melalui riasan, penonton dapat mengenali peran atau tokoh yang sedang dimainkan, sekaligus mengetahui identitas penarinya (Istiqomah & Lanjari, 2017). Dengan penggunaan riasan yang tepat, penampilan penari menjadi lebih menarik dan sesuai dengan suasana atau tema yang diusung dalam pertunjukan. Dalam pertunjukan *Ebeg* Mekar Kencana Budaya, rias dibuat tegas dan mencolok agar dapat terlihat jelas dari jarak jauh dan menciptakan kesan magis yang selaras dengan nuansa pertunjukan. Riasan penari terdiri dari alis hitam tebal yang dibentuk melengkung, *eyeshadow gold*, *eyeliner*, bulu mata palsu yang panjang dan lentik, serta sentuhan *blush on merah muda* pada pipi yang memberi kesan segar. Lipstik diberikan nuansa merah muda natural, menciptakan kesan halus namun kuat. Dengan penggunaan riasan yang tepat, penampilan penari menjadi lebih menarik dan sesuai dengan suasana atau tema yang diusung dalam pertunjukan. Gambar 4, ditunjukkan riasan penari *Ebeg* Mekar Kencana Budaya yang dibuat tegas dan mencolok, sehingga tetap terlihat jelas dari jarak jauh dan mampu mendukung suasana magis dalam pertunjukan.



Gambar 4. Busana Sintren (Sumber: Nigita, 19 Juni 2025)

Iringan/musik, Menurut (Soedarsono, 2002) iringan dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai latar musik, tetapi juga menjadi bagian integral dari keseluruhan makna yang ingin disampaikan melalui pertunjukan. Dalam pertunjukan tari hampir tidak terlepas dengan kehadiran musik (Maryono, 2015). Iringan dapat memberikan tekanan dramatik, membangun suasana magis, bahkan memicu terjadinya kondisi kesurupan/*mendhem* pada pertunjukan tradisional seperti Ebeg. Pertunjukan *ebeg* Mekar Kencana Budaya menggunakan alat musik modern dan tradisional. Alat musik modern, seperti drum dan keyboard, serta alat musik tradisional menggunakan gamelan pelog dan slendro seperti Gong, Kendang, Demung, Saron, Slompret, dan Campur.

Pada babak 1 pertunjukan, iringan diawali dengan lagu-lagu khas milik grup Ebeg Mekar Kencana Budaya, yang sudah menjadi identitas.

1. Lagu Mekar Kencana Budaya
Liriknya sebagai berikut:
Murwani pagelaran Mekar Kencana Budaya
Seni tradisi kuda kepang Adiraja
Nedyo kang jumangkah
Katon pamiarso
Jumangkah sigro budhal ing Purwadyo bollo
2. *Gudril*
3. *Mendung-mendung*
4. *Sekar gadung*
5. *Bendrong kulon*

Pada babak 2, jenis iringan mengalami perubahan, menyesuaikan dengan dinamika gerak yang lebih energik. Gending yang digunakan meliputi:

1. *Bata rubuhan*,
2. *Eling-eling lamba* (eling-eling dengan tempo lambat)
3. *Eling-eling garapan tanggung* (dengan tempo lebih cepat, menghasilkan kesan gerak yang sigrak)
4. Dangdutan sebanyak dua kali (biasanya disisipkan sebagai hiburan)
5. *Ricik-ricik*, sebagai iringan penutup babak kedua yang memperkuat suasana menjelang transisi ke babak terakhir

Pada babak 3

Pada bagian penutup, iringan terdiri dari:

1. *Eling-Eling*
2. *Gudril*
3. *Mendung-Mendung*
4. *Malang Doi*
5. *Turun sintren*
6. *Semarang Duber*
7. *Ricik-Ricik*

Panggung/tempat pentas, adalah ruang khusus yang digunakan sebagai media penyajian pertunjukan seni, baik pertunjukan tari, teater, musik, maupun seni tradisional lainnya (Nuraeni et al., 2022). Panggung berfungsi sebagai area utama di mana penampil (penari, aktor, musisi) berinteraksi dengan penonton melalui gerak, suara, ekspresi, dan visual lainnya. Desain dan tata letak panggung sangat memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan pertunjukan karena menentukan arah pandang penonton, jarak visual, dan komposisi pertunjukan. Menurut (Soedarsono, 2002) panggung adalah bagian penting dalam pertunjukan yang dapat memengaruhi hubungan antara penonton dan penampil. Tata letak, bentuk, dan

tinggi panggung akan menentukan fokus perhatian penonton dan efektivitas penyampaian pesan pertunjukan. Pertunjukan *Ebeg Mekar Kencana Budaya*, terdapat dua jenis panggung yang digunakan secara terpisah sesuai dengan fungsinya:

1. Panggung Pemusik

Sementara itu, untuk pemusik digunakan panggung khusus yang dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah. Panggung ini bersifat semi-permanen atau panggung *knock down*, yang biasanya terbuat dari rangka besi atau kayu dengan permukaan papan, dan ditutupi terpal atau kain dekoratif. Fungsi panggung ini adalah agar pemusik dan sinden dapat terlihat dengan jelas oleh penonton dan tidak mengganggu pergerakan penari. Jenis panggung semacam ini juga dikenal sebagai “panggung proscenium sederhana”.

2. Panggung Penari

Panggung untuk penari berada di halaman rumah warga, yang diubah menjadi arena pertunjukan terbuka. Area ini dilapisi karpet merah dan hijau sebagai penanda ruang gerak penari sekaligus memberikan kesan formal dan rapi. Panggung penari bersifat datar dan menyatu dengan tanah, memungkinkan penonton berinteraksi lebih dekat dan langsung dengan penari. Bentuk panggung ini umum digunakan dalam seni pertunjukan rakyat dan dikenal sebagai panggung arena terbuka.

Properti, adalah segala bentuk perlengkapan atau benda pendukung yang digunakan oleh penari atau pemain selama pertunjukan berlangsung (Arisyanto et al., 2019). Kehadiran properti memiliki peran sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik (Maryono, 2015). Properti yang digunakan dalam pertunjukan *ebeg Mekar Kencana Budaya* antara lain: *kuda kepang, pedang, Keris, tameng, pecut/cambuk, barongan, reog, dan kurungan sintren*.

Pencahayaan, adalah salah satu unsur penting dalam seni pertunjukan yang berfungsi untuk menerangi area pentas, memfokuskan perhatian penonton, serta mendukung suasana dramatik yang ingin disampaikan oleh pertunjukan (Bejoraq, n.d.). Tata cahaya atau pencahayaan adalah pengaturan lampu yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan guna mendukung tampilan visual di atas panggung (Supanto & Paranti, 2024). Dalam pertunjukan *Ebeg Mekar Kencana Budaya*, unsur pencahayaan tidak menjadi bagian yang dominan karena pertunjukan biasanya diselenggarakan pada siang hari. Dengan memanfaatkan cahaya alami dari sinar matahari, pencahayaan tambahan seperti lampu sorot atau tata cahaya panggung tidak diperlukan. Kondisi pencahayaan yang cukup terang di area pertunjukan dianggap sudah memenuhi kebutuhan visual, baik bagi penari maupun penonton. Oleh karena itu, tata lampu tidak digunakan secara khusus dalam pertunjukan ini.

KESIMPULAN

Pertunjukan *Ebeg Mekar Kencana Budaya* memiliki struktur yang terbagi ke dalam tiga babak, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Setiap babak menampilkan susunan gerak, iringan, dan adegan yang berbeda-beda, mulai dari Budal Prajurit, atraksi Reog, Sintren, hingga puncak kesurupan (*mendhem*). Unsur-unsur pertunjukan seperti tema, gerak, penari, busana, rias, iringan musik, tempat pentas, properti, dan pencahayaan saling mendukung untuk membentuk pertunjukan yang utuh. Seluruh unsur pertunjukan seperti tema, penari, busana, properti, dan musik saling mendukung untuk menciptakan kesatuan estetika. Tema keprajuritan diperkuat melalui gerak energik dan simbol-simbol magis. Pertunjukan dilakukan pada siang hari, sehingga tidak diperlukan tata pencahayaan buatan. Keberlanjutan *Ebeg Mekar Kencana Budaya* menunjukkan bahwa seni tradisi dapat tetap hidup dan relevan melalui inovasi, regenerasi, dan dukungan dari masyarakat serta berbagai pihak.

SARAN

1. Untuk Penyelenggara Pertunjukan

Bagi *Ebeg Mekar Kencana Budaya* terus melakukan inovasi dalam penyajian

pertunjukan tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisi yang menjadi ciri khasnya. Penguatan manajemen pertunjukan, dokumentasi yang berkelanjutan, serta pembinaan terhadap generasi muda dapat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok seni ini.

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap pertunjukan *Ebeg* sebagai bagian dari identitas budaya. Partisipasi aktif, baik sebagai penonton maupun pelaku, menjadi kunci dalam menjaga kelestarian kesenian ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah arus budaya modern.

3. Untuk Pemerintah

Pemerintah daerah maupun pusat diharapkan memberikan perhatian terhadap eksistensi seni tradisi seperti *Ebeg* melalui program pembinaan, bantuan pendanaan, promosi melalui media digital, serta pelibatan dalam event kebudayaan resmi. Dukungan regulasi dan kebijakan pelestarian budaya juga dibutuhkan untuk menjamin keberlanjutan seni pertunjukan rakyat di tingkat lokal maupun nasional.

REFERENSI

- Arisyanto, P., Untari, M. F. A., & Sundari, R. S. (2019). Struktur Pertunjukan dan Interaksi Simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 111.
- Bejoraq, D. T. (n.d.). *Drama Tari Bejoraq by Hary Murcahyanto*.
- Dewi, E. M. U., Kusumastuti, E., & Lanjari, R. (2018). Pembarong Wanita dalam Kelompok Barongan Samin Edan. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 43–52.
- Firdaus, H. I. (2022). *Ebeg Surya Kenanga Dalam Acara Sunatan Di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kotamadya Samarinda*.
- Hartono, & Lanjari, R. (2018). Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Children. *Arts and Design Studies*, 69, 55–65.
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 21–30.
- Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1–13.
- Jazuli. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*.
- Jazuli. (2014). *sosiologi seni* (2nd ed.). graha ilmu.
- Juniati, N. E., & Arsih, U. (2021). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Ebeg Turangga Edan di Kelurahan Tegalreja Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(01), 1–15.
- Krisnawati, E., Sunarni, N., Indrayani, L. M., Sofyan, A. N., & Nur, T. (2019). Identity Exhibition in Batik Motifs of Ebeg and Pataruman.
- Lanjari, R., & Andriana, L. (2023). Analysis of Topeng Jaya Perbangsa's Performance in Cirebon Regency. *Jurnal Seni Tari*, 12(1), 105–114.
- Maryono. (2015). *Analisis Tari* (cetakan ke). ISI Press Surakarta.
- Mawardi, K. (2023). *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce THE MEANING OF JANTURANELEG GAGRAK PENGINYONGAN International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*. 04(01), 1–10.
- Nuraeni, L., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2022). Pertunjukan Kesenian Ebeg. *Ringkang*, 2(1), 121–131.
- Pebrianti, S. I., Arsih, U., Lanjari, R., & Aesijah, S. (2023). *Pelatihan Rias dan Busana Tari Bagi Siswa Sanggar Jelantik Sasongko Dalam Mewujudkan Kemandirian Berkarya Seni*. 4(1), 52–58.

- Ratnaningtyas, E. marendah, Ramli, & Syafruddin. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (nanda saputra (ed.)). yayan penerbit muhammad zaini.
- Sari, P. W. (2019). Eksistensi Kesenian Ebeg Gatra Kirana di Desa Kalicupak Kidul Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/35236/>
- Soedarsono. (2002). *Pengantar Apresiasi Seni*. gajah mada uviversity pers.
- Soedarsono. (2002). *seni pertunjukan indonesia di era globalisasi* (ke 3). ugm press.
- Sukari, & Yustina. (2021). *bentuk penyajian dan perkembangan kesenian ebeg banyumas, jawa tengah* (Rustam & Septama (eds.); pertama). kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Supanto, R., & Paranti, L. (2024). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Tari Sluku-Sluku Bathok Paguyuban Turonggo Seto Kabupaten Purworejo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 114.
- Tinggi, S., Islam, A., Dharma, P., & Segeran, K. (2020). *Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam Irmawati Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu*. 2(1), 38–56.
- Wicaksono, B. (2015). Peran Gending eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Banyumas. *SKRIPSI, Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- winarsih, sri. (2008). *mengenal kesenian nasional 12, kuda lumping* (Y. Winarti (ed.)). alprin.